



## Isu-Isu Sekularisasi dalam Pendidikan Islam

Erni Suyani<sup>1</sup>, Lahmuiddin Lubis<sup>2</sup>, Nurhaliza<sup>3</sup>, Dina<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup> Universitas Dharmawangsa, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Corresponding Author: ✉ [ernisuyani@dharmawang.ac.id](mailto:ernisuyani@dharmawang.ac.id)

### ABSTRACT

Sekularisasi dalam pendidikan Islam merupakan fenomena kompleks yang menghadirkan tantangan signifikan bagi sistem pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menganalisis berbagai isu kritis yang muncul akibat proses sekularisasi yang mempengaruhi lembaga-lembaga pendidikan Islam kontemporer. Isu utama yang diidentifikasi meliputi dikotomi ilmu pengetahuan yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, marginalisasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan, serta adopsi paradigma pendidikan Barat yang cenderung mengabaikan dimensi transendensi. Dampak sekularisasi terhadap pendidikan Islam dapat diamati melalui beberapa indikator, antara lain: penyempitan ruang lingkup mata pelajaran agama, orientasi pendidikan yang lebih menekankan aspek pragmatis-materialistik, serta melemahnya integrasi antara nilai-nilai keislaman dengan disiplin ilmu modern. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap erosi karakter religius peserta didik dan hilangnya tujuan holistik pendidikan Islam yang mengintegrasikan dimensi duniawi dan ukhrawi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode analisis deskriptif untuk mengkaji literatur terkait sekularisasi pendidikan Islam. Temuan menunjukkan bahwa respons terhadap tantangan sekularisasi memerlukan reformulasi konsep pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan kemajuan sains modern dengan fondasi spiritual-moral yang kuat. Penegasan isi bahwa isu sekularisasi dalam pendidikan Islam menuntut solusi komprehensif yang tidak sekedar reaktif, melainkan proaktif dalam membangun sistem pendidikan Islam yang autentik namun responsif terhadap perkembangan zaman. Upaya ini memerlukan sinergi antara pemikir pendidikan Islam, praktisi pendidikan, dan pengambil kebijakan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang unggul dan berkarakter.

*Sekularisasi, Pendidikan Islam, Dikotomi Ilmu, Integrasi Kurikulum, Nilai-Nilai Keislaman*

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

16 July 2025

Revised

27 July 2025

Accepted

14 August 2025

#### Key Word

#### How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Tren sosial yang dikenal sebagai sekularisme berusaha menghalangi orang untuk mempertimbangkan akhirat dengan hanya berfokus pada saat

ini. Tren ini dimulai karena individu di Abad Pertengahan menghindari kontak dengan dunia luar dan sangat selaras dengan Allah dan akhirat. Kecenderungan manusia bahwa pada abad kebangkitan individu menunjukkan ketergantungan mereka yang signifikan pada aktualisasi budaya dan kemanusiaan serta potensi realisasi aspirasi mereka untuk dunia tampaknya dihadapkan oleh sekularisme (Goo dkk. 2012).

Sekularisasi merupakan salah satu isu penting dalam perbincangan mengenai pendidikan di dunia Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, sekularisasi merujuk pada pemisahan antara aspek-aspek agama dengan kehidupan sosial dan ilmu pengetahuan. Isu ini muncul seiring dengan proses modernisasi dan globalisasi yang menuntut adanya perubahan dalam sistem pendidikan (Afiyatni, Lie, dan Rachman 2024).

Di satu sisi, pendidikan Islam diharapkan dapat menjaga nilai-nilai agama, namun di sisi lain, modernisasi yang berkembang cepat mendorong adanya pemisahan antara ilmu pengetahuan agama dan umum. Makalah ini akan membahas isu-isu sekularisasi dalam pendidikan Islam berdasarkan berbagai referensi jurnal dan buku yang relevan.

Sekularisasi dalam pendidikan Islam dapat dipahami sebagai upaya untuk memisahkan kehidupan duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan, dengan menempatkan pendidikan agama pada ranah yang terpisah dari ilmu pengetahuan umum. Secara historis, sekularisasi di dunia Barat mulai berkembang pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri dan Pencerahan yang mengedepankan rasionalitas dan ilmiah tanpa campur tangan agama. Proses sekularisasi ini kemudian menyebar ke dunia Islam, terutama di negara-negara yang menjalani modernisasi pendidikan, yang banyak terpengaruh oleh model pendidikan Barat (Fiqri, t.t.).

Menurut Muhammad al-Jabri dalam bukunya *"The Arab Mind"*, sekularisasi dapat dianggap sebagai dampak dari kolonialisme yang menggiring banyak negara Muslim untuk mengikuti sistem pendidikan Barat yang tidak memasukkan unsur-unsur agama dalam kurikulumnya. Pemisahan ini, menurutnya, dapat mengurangi kekuatan agama dalam membentuk pola pikir dan sikap moral Masyarakat (Abdullah 2015).

Salah satu isu utama sekularisasi dalam pendidikan Islam adalah pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Sebelum masa modern, pendidikan Islam di dunia Muslim mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu duniawi, di mana keduanya dianggap saling melengkapi. Dalam bukunya *Islamic Science: An Illustrated Study*, sekularisasi dalam pendidikan mengarah pada upaya untuk memisahkan dunia ilmu pengetahuan yang berkembang dengan dunia agama yang dianggap tidak lagi relevan. Padahal,

dalam pandangan Islam, keduanya saling terkait dan mendukung (Sidiq, Nurfitri, dan Syahidin 2023).

Sekularisasi juga membawa dampak pada krisis identitas dalam pendidikan Islam. Pendidikan yang didominasi oleh nilai-nilai sekuler seringkali membuat generasi muda kehilangan akar agama dan budaya mereka. Hal ini menjadi masalah serius, karena pendidikan tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Dalam konteks ini, Muhammad Abduh, seorang reformis terkemuka, mengkritik sistem pendidikan yang sekuler yang tidak mengintegrasikan nilai-nilai agama. Menurutnya, pendidikan harus dapat menggabungkan antara ilmu pengetahuan duniawi dan agama agar para pelajar dapat tumbuh menjadi pribadi yang seimbang, yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moralitas yang tinggi (Sidiq, Nurfitri, dan Syahidin 2023).

Menurut Ziauddin Sardar dalam *Islamic Futures: The Shape of Ideas to Come*, globalisasi membawa tantangan besar bagi pendidikan Islam, di mana pemikiran Barat sering kali dianggap lebih maju dan lebih ilmiah dibandingkan dengan tradisi pendidikan Islam. Dalam kondisi ini, pendidikan Islam yang berbasis nilai-nilai agama seringkali dipandang sebelah mata, bahkan dianggap sebagai penghalang kemajuan (Alkouatli 2018).

Penerapan kurikulum yang modern dalam pendidikan Islam juga mengarah pada sekularisasi. Dalam banyak kasus, kurikulum yang diperkenalkan oleh negara-negara Muslim lebih condong ke arah kurikulum sekuler yang mengutamakan ilmu pengetahuan praktis dan keterampilan, dengan sedikit atau tanpa perhatian pada integrasi nilai-nilai agama.

Sistem pendidikan modern yang cenderung mengedepankan pendidikan berbasis teknologi dan keterampilan sering kali meninggalkan aspek moral dan spiritual dalam pendidikan. Hal ini tercermin dalam kurikulum yang hanya berfokus pada mata pelajaran umum seperti matematika, sains, dan bahasa, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk mempelajari ajaran-ajaran agama Islam secara mendalam. Makalah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana mengetahui perkembangan pemikiran sekularisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan ulasan sastra atau studi perpustakaan. Sumber data primer yang digunakan adalah buku (terutama disarankan untuk pekerjaan ilmiah), publikasi ilmiah yang diakui, dan temuan penelitian siswa dalam berbagai format, termasuk tesis, disertasi, laporan praktikum, dan

sebagainya. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan melalui penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan reduksi data yang bertujuan untuk menyimpulkan hasil dari seluruh penelitian.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Isu-Isu Sekularisasi Pendidikan Islam**

The Secular Indonesian Encyclopedia mendefinisikannya sebagai "perspektif berorientasi dunia di mana individu, komunitas, dan budaya menjauh dari agama atau kurang memperhatikan cita-cita atau standar yang dianggap abadi dan sebagainya." Adalah mungkin untuk menyimpulkan dari beberapa definisi di atas tentang istilah "sekuler" bahwa apa yang disebut sekuler adalah duniawi, menyiratkan bahwa dunia dan agama adalah entitas yang berbeda. Sekularisasi, menurut Casanova (2011), merupakan proses sosio-historis yang kompleks, mencakup tiga dimensi berbeda: (1) diferensiasi institusional, yaitu pemisahan ranah-ranah sekuler dari institusi dan norma-norma religius; (2) privatisasi agama, yakni marginalisasi agama ke ranah privat; dan (3) penurunan kepercayaan dan praktik keagamaan dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, sekularisasi termanifestasi dalam bentuk pemisahan pengetahuan dari nilai-nilai transendental, dominasi rasionalitas instrumental, dan orientasi pendidikan yang pragmatis-materialistik (Rosana 2018).

Beberapa karakteristik sekularisasi dalam pendidikan, di antaranya: (1) keterpisahan antara ilmu umum dan ilmu agama; (2) marginalisasi pendidikan agama dalam kurikulum; (3) dominasi paradigma positivistik dalam metodologi pembelajaran; dan (4) orientasi pendidikan yang menekankan pada kompetensi teknis daripada pembentukan karakter dan spiritualitas. Pendidikan Islam, sebagaimana didefinisikan oleh Naquib Al-Attas (2015), adalah proses penanaman adab (ta'dib) yang bertujuan membentuk manusia yang baik dan sempurna (insan kamil). Dalam perspektif ini, pendidikan Islam memiliki karakteristik: (1) teosentris, menjadikan tauhid sebagai asas filosofis; (2) integratif, tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum; (3) holistik, mencakup pengembangan seluruh dimensi manusia; dan (4) berorientasi pada pembentukan karakter dan akhlak mulia (Jahra dan Surya 2024).

Rahman (2018) lebih lanjut menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki paradigma distingtif yang menjadikannya berbeda dari pendidikan sekuler, yaitu: (1) konsep ilmu yang bersumber dari wahyu dan akal; (2) integrasi antara dimensi normatif dan empiris dalam metodologi keilmuan; (3)

tujuan pendidikan yang mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat; dan (4) peran pendidikan sebagai transmisi nilai dan transformasi sosial. Berdasarkan hasil penelitian Al-Attas (2015), sekularisasi telah membawa konsekuensi berupa disorientasi pengetahuan dalam pendidikan Islam, di mana epistemologi keilmuan Islam yang bersifat tauhidik terancam tergantikan oleh epistemologi sekuler yang bersifat dikotomis. Sementara itu, menurut Sahin (2018), sekularisasi juga mendorong terjadinya instrumentalisasi pendidikan Islam, di mana aspek normatif dan formatif pendidikan Islam tereduksi menjadi sekadar alat untuk mencapai tujuan-tujuan pragmatis. (Jahra dan Surya 2024)

Sekularisme adalah pandangan atau filosofi yang menekankan pemisahan antara agama dan institusi-institusi negara. Dalam konteks ini, terdapat beberapa prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar pemikiran sekularisme, yaitu pemikiran rasional, netralitas negara, kebebasan beragama, dan pemisahan agama dan politik, membentuk fondasi penting bagi masyarakat sekuler yang adil dan pluralis. Sekularisme mendorong penggunaan akal dan ilmu pengetahuan dalam pembuatan kebijakan, menghargai kebebasan individu dalam memeluk agama, dan memastikan negara tidak terlibat dalam urusan agama. Di dunia pendidikan, prinsip ini mendorong kurikulum berbasis ilmu pengetahuan dan nalar ilmiah, yang bebas dari dominasi nilai agama (Wirian dan Hidayat 2024).

Prinsip pertama dalam sekularisme adalah pemikiran rasional, yang menyatakan bahwa kebenaran dan pengetahuan seharusnya dicapai melalui kemampuan akal manusia, bukan dengan mengandalkan wahyu atau ajaran agama. Dengan kata lain, kebenaran dalam pandangan sekuler bersifat rasional, empiris, dan ilmiah, bukan dogmatis atau transenden. Dalam hal ini, teori-teori yang berkembang dalam dunia sekular seringkali berlandaskan pada metode ilmiah dan pembuktian rasional, di mana fakta dan bukti menjadi acuan utama dalam mengambil keputusan. Menurut Scott (2005) dalam bukunya "*Rationalism in the Age of Secularism*", pendekatan rasional dan ilmiah menjadi pilar utama dalam masyarakat sekuler. Hal ini sejalan dengan pandangan Habermas (2010) dalam bukunya "*Theory of Communicative Action*", yang menyatakan bahwa pemahaman dan rekonsiliasi masalah sosial harus menggunakan nalar publik dan rasionalitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. (Nasiruddin 2021)

Prinsip kedua adalah netralitas negara, yang berarti bahwa negara tidak boleh memihak pada agama tertentu. Negara harus bersikap netral dan tidak membenarkan atau mendiskriminasi agama manapun. Ini mencakup berbagai kebijakan negara yang harus bebas dari pengaruh agama atau doktrin

keagamaan apapun, dan tidak ada agama yang diistimewakan dalam ranah kebijakan publik. Menurut Taylor (2007) dalam bukunya "*A Secular Age*", negara dalam masyarakat sekuler harus menghindari segala bentuk keberpihakan terhadap agama, dan lebih mendorong kebijakan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan kesejahteraan bersama. Giddens (2009) juga mengemukakan dalam "*Sociology: A Brief Introduction*" bahwa netralitas negara mengarah pada terciptanya masyarakat yang pluralis dan inklusif, di mana setiap individu dihargai tanpa memandang latar belakang agama mereka.

Prinsip ketiga adalah kebebasan beragama, yang mengakui hak setiap individu untuk memeluk dan mengamalkan agama sesuai dengan keyakinannya. Dalam sekularisme, kebebasan beragama berarti bahwa setiap orang berhak menentukan pilihan agamanya tanpa ada campur tangan dari negara atau pihak lain. Menurut Norris & Inglehart (2004) dalam "*Sacred and Secular: Religion and Politics Worldwide*", kebebasan beragama merupakan pilar penting dalam menjaga pluralitas sosial. Setiap individu memiliki hak untuk memilih agama atau keyakinan mereka sendiri dan negara tidak boleh memaksa mereka untuk mengikuti agama tertentu. Rawls (1993) dalam "*Political Liberalism*" juga berpendapat bahwa kebebasan beragama adalah bagian integral dari prinsip keadilan sosial dalam masyarakat modern yang plural (Patai, t.t.).

Prinsip terakhir dalam sekularisme adalah pemisahan agama dan politik. Hal ini berarti bahwa urusan politik dan pemerintahan harus diatur tanpa mempertimbangkan ajaran atau prinsip agama tertentu. Kebijakan politik dan hukum negara harus berdasarkan pada rasionalitas, hukum positif, dan nilai-nilai sekuler, bukan agama. Menurut Chavez (2010) dalam bukunya "*Religion and Politics in a Secular World*", pemisahan agama dan politik adalah cara agar pemerintah dapat mengelola keragaman sosial dengan adil dan tanpa diskriminasi. Pendidikan juga menjadi bagian dari pemisahan ini, di mana kurikulum dan kebijakan pendidikan harus berbasis pada nalar ilmiah dan nilai-nilai sekuler, tanpa mengutamakan nilai agama tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurd (2015) dalam bukunya "*The Politics of Secularism*", yang menjelaskan bahwa pemisahan agama dan politik memastikan bahwa kebijakan publik dapat diterima oleh semua golongan, tanpa terhalang oleh pertentangan agama. Di dalam pendidikan, pemisahan ini berarti bahwa pengajaran harus berdasarkan teori-teori ilmiah dan metodologi yang netral dari agama, sebagaimana tertulis dalam Pendidikan Ilmiah (Tasman 2021).

Sebuah anggapan yang hampir dianggap benar oleh masyarakat modern saat ini, di mana sekularisme dan modernitas merupakan dua hal yang tidak

dapat dipisahkan, dalam artian suatu masyarakat disebut modern apabila masyarakat tersebut bersifat sekuler, yakni hanya menganut agama dalam kehidupan pribadi dan tidak menganut agama dalam kehidupan sosial (Syarief, 2015). Akibatnya, tujuan pendidikan yang terangkum dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 hanya sekadar rumusan belaka. Banyak kasus yang bertentangan dengan norma yang tidak mencerminkan akhlak mulia, yang merupakan akibat dari sekularisme. Contoh kecilnya adalah tawuran antar pelajar.

Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashas ayat 77, sebagai berikut:

وَأْتِنِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ  
الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:

*"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan". (Al-Qur'an Surat Al-Qashas ayat 77*

Jelaslah dari firman Allah bahwa dalam mencari kesenangan dunia, hendaknya dibarengi dengan mencari kebahagiaan akhirat, bukan malah terjadi pemisahan antara keduanya, sebagaimana dalam konsep sekulerisme, yakni dengan berbuat baik kepada sesama manusia, berperilaku dan berakhlak baik dalam bersosialisasi dengan sesama manusia, sebagaimana Allah berbuat baik kepada manusia. Idealnya, peserta didik harus menjadi panutan atau contoh bagi masyarakat, namun hal tersebut tidak berlaku pada peserta didik, justru sebaliknya, peserta didik melanggar nilai-nilai tersebut.

### **Sekularisme Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan**

Secara garis besar dapat diketahui bahwa latar belakang sekularisme bersumber dari dua hal, yaitu kebebasan berpikir dan keinginan untuk maju tanpa adanya batasan agama. Menurut al-Attas, sekularisme merupakan suatu kondisi yang terjadi pada masa kini, yang dalam konsepnya menunjukkan adanya ideologi, yaitu pembebasan manusia dari agama, yang berarti terbebasnya dunia dari paham-paham keagamaan. Senada dengan al-Attas, Holyoake juga berpendapat sebagaimana yang dikutip oleh Budhy Munawar Rachman bahwa "Sekularisme merupakan suatu sistem etika yang berlandaskan pada asas moralitas kodrati dan terlepas dari agama wahyu atau supranaturalisme" (Rachman, 2010) yang berarti sekularisme merupakan suatu

sistem etika yang berlandaskan pada asas moralitas kodrati dan terlepas dari agama wahyu dan supranaturalisme.

Sekularisasi dalam pendidikan Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap sistem pendidikan, baik dalam hal marginalisasi pendidikan agama, dualisme sistem pendidikan, krisis identitas generasi muda, maupun pengabaian peran pendidikan Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, penting untuk mencari solusi yang memungkinkan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama dalam pendidikan. Sebuah sistem pendidikan yang lebih holistik, yang menggabungkan sains dan agama, sangat diperlukan untuk membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga kuat dalam akhlak dan prinsip moral agama. Integrasi ini akan membantu menciptakan keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan pengembangan spiritual yang sejalan dengan ajaran Islam. (Silaen dkk. 2024)

Sekularisasi dalam pendidikan Islam adalah fenomena yang berdampak besar terhadap sistem pendidikan, terutama di negara-negara dengan mayoritas Muslim yang telah mengadopsi sistem pendidikan sekuler. Dalam konteks ini, sekularisasi tidak hanya mempengaruhi pendekatan terhadap agama, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan karakter, pengajaran ilmu pengetahuan, dan pemahaman spiritual generasi muda. Proses ini menimbulkan berbagai implikasi yang meresap dalam struktur pendidikan dan kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut mengenai implikasi sekularisasi terhadap pendidikan Islam.

Dengan demikian, sekularisme merupakan suatu paham yang secara sadar memusatkan atau memfokuskan perhatiannya semata-mata pada masalah-masalah duniawi, dan mengisolasi atau mengesampingkan peranan wahyu dan Tuhan dari berbagai aspek kehidupannya. Al-Attas menegaskan bahwa Islam memiliki visinya sendiri yang absolut tentang Tuhan, alam semesta, realitas, dan manusia. Islam juga memiliki pandangan dunia dan visinya sendiri tentang akhirat yang memiliki makna final bagi manusia, yang terangkum secara lengkap dalam Al-Qur'an.

Sedangkan sekularisme hanya memikirkan hal-hal duniawi saja tanpa memikirkan akhirat, karena asas sekularisme adalah pembebasan manusia terlebih dahulu dari agama dan kemudian dari metafisika yang mengatur akal dan bahasanya (Munawir, 1986). Dalam berfikir dan keinginan untuk menjadi manusia yang maju, tentu Islam juga memiliki keterbatasan, keterbatasan dalam berfikir misalnya Islam membatasi aktivitas berfikir manusia hanya memikirkan makhluk saja.

Begitu pula dengan keinginan untuk menjadi manusia yang maju, Islam sangat menganjurkan untuk menjadi manusia yang maju, namun tetap dalam koridor Islam. Yaitu dengan cara menaati dan berserah diri dalam mengabdikan kepada Allah, merendahkan diri dihadapan-Nya, dan mengabdikan diri kepada Allah dengan ikhlas dan sadar, agar dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Sejalan dengan hal tersebut dalam Al-Qur'an Surat Adz-Zariyat ayat 56 juga dijelaskan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." Ayat ini menegaskan tujuan utama penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

Akan tetapi, munculnya istilah sekularisme yang berwujud ideologi, secara sadar maupun tidak sadar menimbulkan kerancuan dan kekeliruan dalam cara berpikir manusia, sehingga berdampak pada rusaknya keimanan dan hilangnya akhlak pada diri manusia. Tidak dapat dipungkiri bahwa keimanan selalu beriringan dengan akhlak, jika keimanan seseorang benar maka akhlak seseorang juga benar, baik dan lurus. Begitu pula jika akidah seseorang salah maka akhlaknya pun akan ikut salah. Karena akidah merupakan dasar dari pendidikan akhlak.

Integrasi keilmuan merupakan respons fundamental pendidikan Islam terhadap sekularisasi di level epistemologis. Menurut Abusulayman (2016), integrasi keilmuan bertujuan mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang merupakan manifestasi dari sekularisasi dalam pendidikan. Model integrasi keilmuan yang dikembangkan dalam pendidikan Islam meliputi:

a. Model Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Islamisasi ilmu pengetahuan, sebagaimana dikembangkan oleh Al-Faruqi (dikutip dalam Hashim & Rossidy, 2018), merupakan upaya untuk memfilter dan mengintegrasikan disiplin-disiplin ilmu modern ke dalam kerangka Islam. Proses ini mencakup: (a) penguasaan disiplin ilmu modern; (b) survei menyeluruh terhadap disiplin ilmu tersebut; (c) penguasaan khazanah Islam; (d) analisis terhadap disiplin ilmu modern dari perspektif Islam; dan (e) reformulasi disiplin ilmu dalam kerangka Islam. Penelitian Hashim & Rossidy (2018) menunjukkan bahwa implementasi model Islamisasi ilmu telah dilakukan di berbagai institusi pendidikan Islam, seperti International Islamic University Malaysia (IIUM) dan International Institute of Islamic Thought (IIIT), melalui pengembangan textbook yang terintegrasi, metodologi penelitian Islam, dan program-program studi interdisipliner.

- b. Model Integrasi-Interkoneksi. Model integrasi-interkoneksi, yang dikembangkan oleh Abdullah (2014), menekankan pada dialog dan interkoneksi antara hadlarah al-nash (peradaban teks), hadlarah al-'ilm (peradaban ilmiah), dan hadlarah al-falsafah (peradaban etis-filosofis). Model ini memandang bahwa ilmu-ilmu keislaman, ilmu-ilmu alam, dan ilmu-ilmu sosial-humaniora bukanlah entitas yang terpisah, melainkan saling terkait dan dapat saling memperkaya. Implementasi model ini telah dilakukan di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta melalui pengembangan kurikulum terintegrasi, metode pembelajaran interdisipliner, dan penelitian kolaboratif antarbidang keilmuan (Abdullah, 2014). Berdasarkan penelitian Zainiyati (2017), pendekatan integrasi-interkoneksi telah berhasil mengurangi dikotomi keilmuan dan mengembangkan pemahaman Islam yang lebih komprehensif di kalangan mahasiswa.
- c. Model Paradigma Tauhid. Model paradigma tauhid, sebagaimana dikembangkan oleh Al-Attas dan Nasr (dikutip dalam Kamali, 2020), menekankan pada konsep tauhid sebagai prinsip unifikasi seluruh pengetahuan. Dalam model ini, seluruh disiplin ilmu dipandang sebagai manifestasi dari ayat-ayat Allah, baik ayat qauliyah (wahyu) maupun ayat kauniyah (alam semesta). Penelitian Iqbal & Bilal (2021) menunjukkan bahwa implementasi paradigma tauhid dalam pendidikan sains di berbagai institusi pendidikan Islam telah berhasil mengembangkan perspektif sains yang tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual dan etika Islam. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan metodologi penelitian yang mengintegrasikan dimensi empiris dan normatif.

### **Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Nilai Islam**

Rekonstruksi kurikulum merupakan respons pendidikan Islam terhadap sekularisasi di level institusional dan programatik. Menurut Halstead (2016), rekonstruksi kurikulum bertujuan mengembagkan model kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh komponen pendidikan. Berdasarkan kajian terhadap jurnal-jurnal terakreditasi, teridentifikasi beberapa pendekatan dalam rekonstruksi kurikulum:

- a. Pendekatan Tematik-Integratif, sebagaimana diteliti oleh Lubis & Wekke (2016), mengorganisasikan kurikulum berdasarkan tema-tema yang mengintegrasikan perspektif Islam dengan berbagai disiplin ilmu. Penelitian di berbagai madrasah inovatif di Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan pemahaman holistik terhadap ilmu pengetahuan dan menjembatani dikotomi keilmuan.
- b. Pendekatan Berbasis Nilai (Value-Based Curriculum), Pendekatan berbasis nilai menjadikan nilai-nilai Islam sebagai core curriculum yang menjiwai

seluruh mata pelajaran. Menurut penelitian Sahin (2018), pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai Islam diinternalisasi melalui berbagai mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran agama. Implementasi pendekatan ini di berbagai sekolah Islam di Eropa dan Amerika telah berhasil mengembangkan model pendidikan yang mempertahankan identitas Islam sekaligus memenuhi standar akademik tinggi.

- c. Pendekatan Transdisipliner, sebagaimana dikembangkan oleh Memon & Zaman (2016), mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam kerangka worldview Islam untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan akibat sekularisasi. Implementasi pendekatan ini di American Islamic College telah menghasilkan kurikulum yang memungkinkan mahasiswa memahami isu-isu kontemporer dari perspektif Islam yang komprehensif.

Pengembangan metodologi pembelajaran autentik merupakan respons pendidikan Islam terhadap sekularisasi di level pedagogis. Menurut penelitian Kazmi (2019), metodologi pembelajaran dalam pendidikan Islam perlu dikembangkan untuk mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral dalam proses pembelajaran. Beberapa pendekatan metodologis yang dikembangkan antara lain:(Sumantri 2019)

- a. Metode Ta'lim, Tarbiyah, dan Ta'dib yang Terintegrasi Metode ini, sebagaimana diteliti oleh Halim Tamuri et al. (2016), mengintegrasikan aspek kognitif (ta'lim), afektif (tarbiyah), dan psikomotorik (ta'dib) dalam proses pembelajaran. Penelitian di sekolah-sekolah Islam di Malaysia menunjukkan bahwa implementasi metode ini efektif dalam mengembangkan pemahaman holistik terhadap ajaran Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembelajaran Reflektif-Transformatif Pembelajaran reflektif-transformatif, sebagaimana dikembangkan oleh Kazmi (2019), menekankan pada proses refleksi kritis terhadap ajaran Islam dan relevansinya dengan konteks kontemporer. Metode ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman yang otentik terhadap Islam yang dapat menjadi basis transformasi diri dan masyarakat.
- c. Pedagogi Kritis Berbasis Tauhid Pedagogi kritis berbasis tauhid, sebagaimana diteliti oleh Waghid (2018), mengintegrasikan prinsip-prinsip critical pedagogy dengan worldview tauhid. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan kesadaran kritis terhadap struktur-struktur sosial yang tidak adil dan mengembangkan aksi transformatif berdasarkan nilai-nilai tauhid.

Rekonstruksi sosial merupakan respons pendidikan Islam terhadap sekularisasi di level sosial. Menurut penelitian Hefner (2018), pendidikan Islam berperan penting dalam mengembangkan model masyarakat yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan realitas kontemporer. Beberapa pendekatan rekonstruksi sosial yang dikembangkan antara lain:(Mahsyar, Alfiansyah Anwar, dan Umar Sulaiman 2024)

1. Pendidikan untuk Kewarganegaraan Demokratis Berbasis Islam. Pendekatan ini sebagaimana diteliti oleh Meijer (2017), mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kewarganegaraan aktif. Penelitian di lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan Turki menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan model kewarganegaraan yang memadukan identitas keislaman dengan partisipasi aktif dalam masyarakat demokratis.
2. Pendidikan untuk Keadilan Sosial dan Ekologi, sebagaimana dikembangkan oleh Foltz & Baharuddin (2019), mengintegrasikan prinsip-prinsip keadilan sosial dan kelestarian lingkungan dalam kerangka Islam. Penelitian di berbagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan kesadaran kritis terhadap isu-isu keadilan sosial dan ekologi serta memotivasi aksi transformatif.
3. Pendidikan untuk Dialog Peradaban, sebagaimana disebutkan menekankan pada pengembangan kapasitas dialog antarperadaban berdasarkan nilai-nilai Islam yang universal. Penelitian di lembaga pendidikan Islam di Eropa menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam mengembangkan model pendidikan Islam yang membuka diri terhadap dialog dengan peradaban lain tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian terhadap berbagai jurnal terakreditasi tentang respons pendidikan Islam terhadap sekularisasi, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam telah mengembangkan berbagai respons terhadap sekularisasi, mencakup: integrasi keilmuan, rekonstruksi kurikulum berbasis nilai Islam, pengembangan metodologi pembelajaran autentik, penguatan kelembagaan, dan rekonstruksi sosial. Respons pendidikan Islam terhadap sekularisasi menunjukkan spektrum yang luas, dari sikap resistensi hingga transformasi, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk interpretasi teologis, konteks sosio-politik, dan pengalaman historis. Pendidikan Islam menghadapi berbagai dilema dan tantangan dalam merespons sekularisasi, terutama bagaimana mempertahankan identitas keislaman sambil merespons kebutuhan kontemporer.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dirumuskan beberapa rekomendasi berikut bahwa Mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang epistemologi pendidikan Islam yang dapat mendialogkan wahyu dan akal dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan modern. Mengembangkan kajian komparatif tentang berbagai model respons pendidikan Islam terhadap sekularisasi di berbagai konteks sosio-politik. Mengembangkan kajian interdisipliner tentang relevansi pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altbach, Philip G. t.t. "Knowledge and Education as International Commodities: The Collapse of the Common Good." *INTERNATIONAL HIGHER EDUCATION*.
- Anisa, Nor, Zuraida Ramadhani, dan Muhammad Amin. 2023. "Pola Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Turki" 1.
- Jahra, Nisrina Rai, dan Muhammad Yalda Rifat Surya. 2024. "ISLAM DAN SEKULARISME DALAM AL-QUR'AN" 3 (4).
- Mahsyar, Ahmad Dhiyaul Haq, Alfiansyah Anwar, dan Umar Sulaiman. 2024. "ISLAM SEKULER DI TURKI DAN PEMIKIRAN KEMAL ATATURK." *CARITA: Jurnal Sejarah dan Budaya* 2 (1): 18-32. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i1.4661>.
- Nasiruddin, Nasiruddin. 2021. "ISLAMISASI SAINS DAN SEKULARISASI PENDIDIKAN DI INDONESIA." *Jurnal Keislaman* 2 (1): 114-31. <https://doi.org/10.54298/jk.v2i1.3378>.
- Patai, Raphael. t.t. "It Is Raphael Patai's Ambition to Chart the Fundamental Components of the Arab Worldview That Most Compels the Reader to Leaf through the 400 Pages."
- Prayetno, Budi. 2017. "KONSEP SEKULARISASI DALAM PEMIKIRAN NURCHOLISH MADJID" 11.
- Silaen, Putri Alisia, Khoirul Huda, Lolo Ate Karina Berutu, dan Muhammad Albani. 2024. "Modernisasi dan Sekularisasi Pemikiran Islam di Indonesia." *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin* 4 (2): 92-105. <https://doi.org/10.37329/metta.v4i2.3382>.
- Sumantri, Rifki Ahda. 2019. "PEMIKIRAN DAN PEMBAHARUAN ISLAM MENURUT PERSPEKTIF NURCHOLISH MADJID DI INDONESIA" 6 (1).
- Tasman, Tasman. 2021. "KEBANGKITAN ISLAM PADA MASYARAKAT KONTEMPORER." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan* 25 (2): 158-73. <https://doi.org/10.15408/dakwah.v25i2.23237>.
- Wirian, Oktrigana, dan Muhammad Hidayat. 2024. "ISLAMIC EDUCATION IN MALAYSIA, CASE STUDY: AL FIKH ORCHARD MALAYSIA" 5 (1).